



INFO BENCANA

Edisi

April 2017

Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual

BNPB

Dalam Edisi ini:

Lebih dari 1.000 Bencana di Akhir Caturwulan

Pertama 2017

Korban Berjatuhan terkena Material Longsor

Banjir Bandang Magelang, Kewaspadaan

Masyarakat perlu ditingkatkan

P.1

P.2

P.3

STATISTIK BENCANA INDONESIA 2017

JANUARI-APRIL

Jumlah Kejadian (kejadian)	1.087
Korban Meninggal & Hilang (jiwa)	166
Korban Mengungsi & Terdampak (jiwa)	1.036.362
Kerusakan Permukiman (unit)	14.117

Lebih dari 1.000 Bencana di Akhir Caturwulan Pertama 2017

Empat bulan telah berlalu di tahun 2017 ini, berbagai bencana juga telah silih berganti menyapa berbagai wilayah Indonesia. Tidak hanya akibat hidrometeorologi saja, namun bencana geologi seperti letusan Gunung Sinabung dan gempa bumi juga terus terjadi. Bencana yang terjadi sering menimbulkan korban, baik luka, hilang hingga meninggal dunia. Banyak masyarakat yang terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman ketika bencana. Rumah mereka bisa jadi telah rusak akibat bencana atau terendam air ketika banjir menyapa. BNPB mencatat 1.087 bencana terjadi sela-

ma caturwulan pertama tahun 2017. Seribu lebih bencana ini menyebabkan 166 korban meninggal & hilang.

Banjir merupakan bencana yang paling sering di awal tahun ini. Banjir cenderung mengalami peningkatan ketika masuk musim penghujan. Selain banjir, pada saat musim penghujan bencana yang cenderung meningkat adalah tanah longsor dan puting beliung. Tercatat juga bahwa korban meninggal dan hilang banyak disebabkan oleh tanah longsor dan banjir.

Bencana yang terjadi pada bulan April sebanyak 194 kali didominasi oleh tanah longsor sebanyak 72 kali dan banjir 62 kali. Dilihat dari korban meninggal, tanah longsor merupakan penyumbang terbesar yaitu 44 jiwa. Secara keseluruhan 63 orang meninggal akibat bencana di Bulan April 2017, dan lebih dari 73 ribu orang mengungsi.

Secara spasial, sebaran kejadian bencana melanda 25 provinsi pada bulan April. Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa barat merupakan tiga urutan teratas dalam banyaknya jumlah bencana. Bencana erat kaitannya dengan ekonomi. Beberapa kejadian bencana menyebabkan jalur distribusi terputus yang berdampak pada terhambatnya pengiriman logistic. Selain itu bencana sering menyebabkan masyarakat tidak dapat melakukan aktifitas perekonomian seperti jual beli, bekerja dan lain sebagainya. Selama ini BNPB mencatat bencana paling banyak terjadi di Pulau Jawa. Jumlah penduduk yang cukup besar di pulau ini menyebabkan kebutuhan akan lahan meningkat. Hal ini berakibat masyarakat banyak yang tinggal di daerah rawan bencana seperti lereng-lereng gunung.

Tabel 1. Jumlah Kejadian Bencana, Korban, dan Dampaknya Bulan April 2017*

Jenis Bencana	Jumlah Kejadian	Korban			Kerusakan					
		Meninggal & Hilang	Luka-luka	Menderita & Mengungsi	Rumah Rusak Berat	Rumah Rusak Sedang	Rumah Rusak Ringan	Rumah Terendam	Fasilitas Pendidikan	Fasilitas Peribadatan
		(jiwa)			(unit)					
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Tanah Longsor	72	44	42	4.868	159	43	26	5	-	-
Banjir	62	18	3	65.934	381	108	159	17.663	11	2
Puting Beliung	51	0	8	287	114	98	1.108		5	4
Banjir Dan Tanah Longsor	5	1	29	2.032	6	6	20	521	-	3
Gempa Bumi	2	0	3	107	3	15	256		2	5
Gelombang Pasang/Abrasi	1	0	-	-	1				-	-
Kebakaran Hutan Dan Lahan	1	0	-	-					-	-
Total	194	63	85	73.228	664	270	1.569	18.189	18	14

*) Data per tanggal 1 Mei 2017

Korban Berjatuh terkena Material Longsor

Longsor yang terjadi di Dusun tangkil, Banaran ini memang diluar prediksi masyarakat yang tinggal di kawasan ini. Aliran material longsor yang diduga sebelumnya akan menghantam bukit di depannya dan terhenti di situ, nyatanya berbelok serta meluncur sejauh lebih dari 1 km. Luncuran ini menyebabkan banyak rumah masyarakat yang terdampak beserta dengan perabotan yang ada. Beberapa penyebab longsor ini telah diteliti oleh beberapa ahli. Litologi yang berupa soil hasil lapukan batuan vulkanik kuartar (lava andesit, breksi vulkanik) yang sangat tebal. Struktur batuanya berupa lapukan dari gunung berapi yang memiliki sifat lepas-lepas.

Terdapat patahan struktur geologi yang diindikasikan dengan adanya kelurusan punggung bukit dan kelurusan sungai. Adanya peningkatan penggunaan lahan tanah terbuka dari 442.73 ha pada tahun 2010 menjadi



Gambar 1. Lokasi Longsor Ds. Banaran Ponorogo

609.39 ha 2015. Panjangnya lairan longsor dari mahkota hingga ke ujung longsor menandakan bahwa perbedaan morfologi menyebabkan aliran longsor berbelok sehingga cukup jauh dampak dari longsor. Faktor penyebab yang lain adalah hujan yang turun. Tingginya curah hujan yang ada di sekitar lokasi bencana yaitu selama tiga hari sebelum kejadian.

Tanda-tanda akan terjadinya longsor memang telah ada sejak 11 Maret 2017 dan masyarakat telah mengungsi di malam hari ke tempat yang lebih aman. Jumat (31/3) masyarakat pada malam hari sudah tidak tinggal di rumah, mereka khawatir jika longsor terjadi pada malam hari. Pagi hari (1/4) sebagian masyarakat kembali ke rumah

untuk melakukan aktifitas seperti membuat makan, memberi makan ternak dan pergi ke ladang. Namun, disaat masyarakat beraktifitas tersebut longsor langsung menerjang dan tidak memberikan waktu yang cukup bagi masyarakat untuk menyelamatkan diri. Tanggap darurat yang telah ditetapkan oleh bupati Ponorogo selama 14 hari terhitung mulai tanggal 1 April hingga 14 April 2017, dimaksimalkan untuk upaya pencarian korban hilang.

Sebanyak 28 orang hilang tertimbun longsor. Hingga awal Mei 2017 korban yang berhasil ditemukan sejumlah 8 orang dan 20 lainnya masih hilang. Jumlah pengungsi tercatat sebanyak 178 jiwa, yang menempati 8 titik pengungsian. Pengungsi ini merupakan warga yang rumahnya tertimbun material longsor dimana tebalnya mencapai 15 m. Sebanyak 32 rumah penduduk yang melewati material longsor mengalami kerusakan bahkan tertimbun.

Sebanyak 1.640 personil tim SAR gabungan melakukan pencarian dan penyelamatan korban. Personel terdiri atas 200 personel TNI, 200 personel polisi, 45 anggota Basarnas 45, 100 anggota BPBD, 100 Tagana, dan tim dari pemerintah Kabupaten Ponorogo, tim kesehatan, relawan dan Perhutani. Luasnya area yang terdampak longsor dan untuk mengefektikan pencarian korban, maka area pencarian dibagi menjadi 3 sektor yaitu sector A, B dan C. Sektor A untuk kedalaman timbunan longsor 17-20 meter dikoordinir oleh Basarnas. Sektor B

oleh TNI, dan sektor C oleh Polri. Pencarian dilakukan berdasarkan titik-titik yang kemungkinan terdapat korban tertimbun berdasarkan informasi dari warga sekitar. Dalam perkembangan pencarian korban, wilayah pencarian diperluas sampai sector D. Untuk mempercepat pencarian korban, alat berat dikerahkan lebih dari 10 buah.

Longsor juga terjadi di Desa Kepel, Kabupaten Nganjuk, yang terjadi, Minggu (9/4/2017). Longsor ini menyebabkan 5 orang hilang akibat tertimbun material longsor. Pengerahan alat berat dilakukan untuk melakukan evakuasi, namun hingga 10 hari pencarian tidak membuahkan hasil.

Banjir Bandang Magelang, Kewaspadaan Masyarakat perlu ditingkatkan

Hujan deras yang melanda kawasan Gunung Merbabu sejak Sabtu siang hingga sore, menimbulkan bencana alam banjir bandang di Dusun Nipis, Desa Sambungrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah pada Sabtu (29/4/2017) sekitar pukul 14.30 Wib. Banjir bandang membawa air disertai lumpur, batu dan pohon tumbang menerjang permukiman warga.

BPBD Kabupaten Magelang bersama BNPB, TNI, Polri, Basarnas, Dinas PU, Dinas Kesehatan, Damkar, PMI, komunitas relawan dan lainnya bersama masyarakat melakukan penanganan darurat. Posko Aju didirikan di Majelis Tafsir Al Qur'an Dusun Temon Desa Tlogorejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Truk dapur umum BPBD Magelang telah ke posko untuk mendirikan dapur umum. Tim dari Dinas Kesehatan bersiap untuk memberikan pelayanan kesehatan.



Gambar 2. Lokasi Banjir Bandang Magelang

BPBD Provinsi Jawa Tengah, BPBD Boyolali, BPBD Temanggung, BPBD Klaten dan BPBD Wonosobo mengirimkan bantuan personil dan logistik untuk membantu penanganan darurat. BNPB dan BPBD Jawa Tengah memberikan pendampingan penanganan darurat BPBD Magelang. Alat berat sudah berada di lokasi. Tim SAR gabungan masih melanjutkan pencarian korban hingga malam ini. Kendala adalah cuaca hujan, lumpur dan gelap karena sudah malam hari.

Kronologi kejadian banjir bandang adalah adanya hujan dengan intensitas sangat deras di wilayah Kecamatan

Grabag sejak siang hari yang membuat Sungai Ndaru anakan yang berada di Dusun Nipis Desa Sambungrejo Kecamatan Grabag meluap dan membawa material longsor. Daerah aliran sungai Ndaru anakan merupakan bagian dari Sungai Ndaru yang berada di Desa Citrosono dan bermuara ke Sungai Elo. Debit sungai masuk ke perkampungan dengan cepat dan arusnya deras sekali. Debit sungai dari bagian hulu membawa lumpur dan batu yang menyebabkan pohon tumbang dan menerjang rumah termasuk beberapa warga yang ada di sekitarnya.

Sebanyak 13 orang dinyatakan tewas akibat banjir bandang ini dan 3 orang mengalami luka berat serta 113 KK atau 378 jiwa. Banjir bandang ini selain menyebabkan korban meninggal dan luka, juga membuat lebih dari 70 unit rumah mengalami kerusakan. Rumah yang rusak terdiri dari 24 unit rumah rusak berat, 1 unit rumah rusak sedang, 11 unit rumah rusak ringan dan 40 unit rumah lainnya terdampak.

Pasca-evakuasi korban selesai, selanjutnya kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah setempat dibantu relawan adalah menyebarkan sampah yang ditimbulkan akibat banjir. Ada enam alat berat dan 14 mobil dump truck untuk pembersihan sisa banjir. Tim PVMBG dan BNPB menemukan 15 titik rekahan tanah di kawasan bukit Sukorini Kecamatan Grabag dan bukit Seloprogo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Rekahan ini perlu menjadi perhatian karena dapat menyebabkan banjir bandang kemabli terjadi jika tidak disikapi dengan bijak.

Fenomena banjir bandang belakangan ini terus meningkat di beberapa wilayah Indonesia. BNPB mencatat lebih dari 1000

bencana terjadi dari Januari-April 2017, dimana banjir merupakan bencana yang paling sering terjadi. Kerusakan hulu dan sedikitnya tanah serapan menyebabkan air hujan tidak mampu diserap secara maksimal oleh tanah. Kondisi ini menyebabkan air hujan langsung dialirkan ke sungai menuju hilir yang berakibat banjir pada beberapa kawasan bantaran dan hilir sungai.

